

## KAJIAN MOTIF, FUNGSI DAN MAKNA SONGKET PETOK PASAMAN SUMATRA BARAT

Azumal Al Manru<sup>1</sup>, Efrizal<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: [azumalalmanru@gmail.com](mailto:azumalalmanru@gmail.com)

Submitted: 2022-08-01

Accepted: 2022-10-10

Published: 2022-12-22

DOI: 10.24036/stjae.v11i4.118514

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Motif, Fungsi Dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatra Barat. Penelitian ini berlokasi di Petok Pasaman, Sumatra Barat dengan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian tentang Kajian Motif, Fungsi dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatra Barat adalah nama-nama motif songket Petok, fungsi songket Petok sebagai pelindung tubuh manusia dari cuaca, serta makna dari motif songket Petok equator di ranah minang khususnya Pasaman.

**Kata kunci:** *Motif, Fungsi, Makna, Songket*

### Pendahuluan

Songket Sumatera Barat diperkirakan telah ada sejak masa kejayaan kerajaan Hindu Indonesia. Songket digunakan untuk pakaian dalam upacara adat. Kain songket yang dipakai dalam upacara adat berbentuk: tutup kepala, sisamping, selendang, ikat pinggang, sarung, baju, dan uncang.

Jenis kain yang dipakai tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Kain songket Sumatera Barat memiliki keunikan tersendiri yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain, keunikan itu dapat dilihat dari bentuk kain, motif dan teknik pembuatan.

Motif songket tercipta dari persilangan antara benang pakan dengan benang lusi. Fungsi motif songket Minangkabau yaitu: sebagai wahana komunikasi aturan kehidupan yang tercermin melalui teks motif. Sebagai ragam hias pada kain songket. Nanda Wirawan dan Iswandi (2015:35-36). Saat ini orang yang memakai songket tidak hanya

© Universitas Negeri Padang

298



dari kalangan atas saja akan tetapi sudah bisa dipakai orang biasa dengan harga yang terjangkau. Songket dapat dijumpai di beberapa wilayah di Sumatera Barat, salah satu daerah baru penghasil songket ialah Kabupaten Pasaman.

Songket Petok membawa dampak positif bagi masyarakat Pasaman, kehadiran songket ini melahirkan perajin-perajin songket yang baru sehingga semakin banyak orang yang bisa menenun songket dijumpai di daerah ini. Keunggulan atau keistimewaan dari songket Petok yaitu beberapa motif yang terdapat pada songket Petok memiliki bentuk yang indah dan motif tersebut hanya ada di daerah ini. Songket Petok pernah ikut pameran di Bali. Pada masa tingginya permintaan pasar songket Petok pernah mendapatkan pesanan dalam jumlah banyak dari daerah Nias Sumatera Utara.

Berdasarkan observasi awal terdapat beberapa macam bentuk kain dan motif pada songket Petok Pasaman. Motif tersebut merupakan motif ragam hias khas Pasaman. Motif yang dihasilkan perajin memiliki bentuk yang sangat unik dan menarik. Motif ini menggunakan nama yang populer di Pasaman yaitu; equator di *ranah minang*. Kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui akan keberadaan songket Petok Pasaman. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang tenun songket di Petok Kenagarian Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman diharapkan masyarakat dapat mengenal, mengapresiasi dan mengembangkan kemampuan tenun di daerah Pasaman.

Studi penelitian ini diberi judul: **Kajian Motif, Fungsi Dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatra Barat**

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk fenomena apa yang ditemukan. Moleong (1995:6) Penelitian dekriptif bertujuan untuk menggambarkan, memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan ditanyakan pada saat berada di lokasi penelitian. Setelah memasuki lokasi atau lingkungan penelitian, peneliti akan mengamati, mencari, membaca berbagai informasi mengenai motif, fungsi dan makna yang terdapat pada Songket Petok, Pasaman Sumatera Barat.

Penelitian ini berlokasi di jorong Petok Kenagarian Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, jalan lintas Sumatera Medan-Padang. Pemahaman tentang informan sangat penting dalam penelitian budaya. Hal ini karena mau tidak mau peneliti akan berhadapan langsung dengan informan. Informan merupakan orang yang mengetahui dan memahami motif, fungsi dan makna songket khususnya songket Petok Pasaman.

Kehadiran peneliti juga didukung oleh alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk menunjang penjarangan data atau informasi data penelitian, seperti HP (*Handphone*), kamera digital, daftar panduan wawancara daftar pertanyaan dan buku catatan. Songket Petok merupakan pelopor tenun songket pertama di kecamatan Panti kabupaten Pasaman.

## Hasil

Songket Petok merupakan satu-satunya usaha tenun songket yang terdapat di kecamatan Panti Pasaman Sumatera barat.

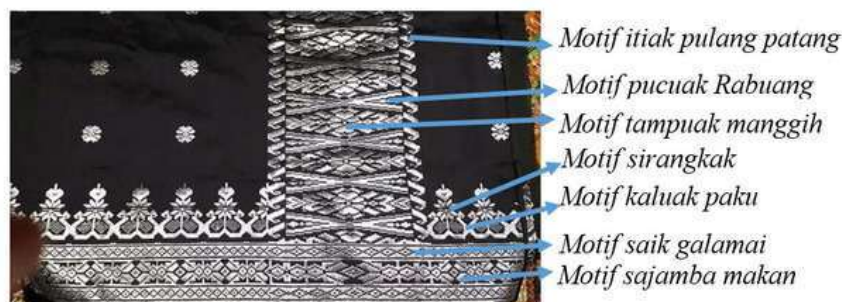
Perajin songket Petok berasal dari Nagari Lunto Sawahlunto, perajin menikah dengan wanita penduduk asli Pasaman. Setelah menikah perajin menetap di Pasaman dari tahun 2013 sampai sekarang. Kemampuan menenun yang dimiliki membuat perajin memberanikan diri untuk membuka usaha tenun songket. Kemampuan tersebut didapat dari nagari asal kelahiran perajin yaitu Sawahlunto. Kepandaian menenun ini didapat dari kerabat dekat perajin. Perajin mempelajari tenun di tahun 2011 dan memantapkan kemampuan tenun yang dimiliki dengan membuat tenun di Pasaman.

Perajin Songket Petok mulai memproduksi kain songket di Pasaman pada tahun 2013. Dari tahun 2013 sampai 2015 kain yang diproduksi masih sangat sedikit, hal ini karena masih dalam tahap pengenalan kepada masyarakat sekitar. Setelah bejalan beberapa tahun songket ini mulai dikenal oleh masyarakat. Terbukti dari meningkatnya jumlah pesanan yang diterima oleh perajin. Masa puncak produksi kain songket pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Pada masa puncak produksi songket petok tersebut mendapatkan pesanan yang datang bukan hanya dari daerah sekitar melainkan beberapa daerah lain di luar Sumatra Barat. Daerah tersebut, yaitu dari Jakarta dan Nias.

Kedatangan perajin di Pasaman membawa dampak positif pada lingkungan sekitar, beberapa masyarakat sudah bisa menenun kain songket. Hal tersebut didapat dari arahan perajin. Sebagian masyarakat Pasaman yang sudah pandai menenun merupakan kerabat dari istri perajin. Sebagian lainnya dari luar daerah Petok yang ingin belajar menenun songket. Buah hasil arahan dari perajin kemampuan menenun sudah mulai menyebar di Pasaman seperti di daerah Simpati, Lubuak Sikaping dan Rao. Akan tetapi daerah sebaran tersebut belum bisa memproduksi kain songket seperti perajin yang ada di Petok. Hal itu disebabkan individu tersebut belum mempunyai alat tenun seperti yang ada pada songket Petok.

Secara umum produk yang terdapat pada songket petok berupa baju, sarung, selendang besar dan selendang kecil.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis kumpulkan dapat dipaparkan bentuk dan nama motif sebagai berikut:



Gambar 1. Songket

Foto : Ordi Usbar, 2018

Pada gambar di atas terdapat beberapa macam motif diantaranya: motif itiak pulang patang, motif pucuk rabuang, motif tampuak manggih, motif sirangkak, motif kaluak paku, motif saik galamai dan motif sajamba makan.

Hasil penelitian dari motif, fungsi dan makna Songket Petok Pasaman diantaranya adalah antara lain (1) ragam nama motif songket (2) fungsi songket petok (3) makna dari motif songket.



**Gambar 2.** Motif equator di ranah minang  
Foto : Azumal al manru 2022

Motif equator di ranah minang terinspirasi dari bentuk equator yang ada di Pasaman dan bentuk bangunan rumah adat Minangkabau. Bagian atas motif stilasi dari tugu bola dunia yang ada di Bonjol. Sedangkan bagian bawah motif seperti *rumah gadang Minangkabau*. Terlihat dari bentuk *gonjong rumah gadang* yang ditampilkan dalam motif. Motif ini melambangkan keberadaan Pasaman sebagai daerah yang dilintasi oleh garis equator, garis tersebut terdapat di Kecamatan Bonjol. Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah Minangkabau di Sumatera Barat.

Garis equator atau garis nol derajat. Garis yang membagi antara bumi belahan utara dan belahan bumi selatan disebut dengan garis khatulistiwa.



**Gambar 3.** Motif pucuk rabuang

Foto : Ordi 2018

Motif *pucuk rabuang* atau pucuk rebung berasal dari bentuk tunas muda tumbuhan bambu. Dasar motif berbentuk pola segi tiga atau tumpal. Pucuk rabuang merupakan lambang kehidupan yang berguna sepanjang masa hidup. Rebung biasanya dimanfaatkan sebagai makanan. Ketika rebung sudah tua bernama bambu, berguna untuk bahan bangunan dan aneka kerajinan. Dapat disimpulkan bambu merupakan tumbuhan yang berguna sepanjang hidupnya. Perumpaan kehidupan tersebut dijadikan sumber inspirasi perajin tenun untuk menciptakan motif ini. Motif ini memiliki makna bahwa hidup seseorang harus berguna sepanjang waktu. Motif ini menyampaikan pesan bahwa hidup harus mencontoh falsafah bambu, bambu selalu berguna sejak muda (rebung) untuk dimakan dan saat tua bambu digunakan sebagai bahan bangunan dan bahan kerajinan. Motif ini mengibaratkan bahwa tanaman ini berguna sepanjang hidupnya dan semua bagiannya memiliki banyak manfaat.



**Gambar 4.** Motif itiak pulang patang  
Foto : Ordi 2018

Motif ini berbentuk seperti itik yang berbaris secara teratur. Itiki merupakan unggas yang hidup di darat bisa berenang. Itik termasuk hewan peliharaan. Motif ini menceritakan perilaku itik yang selalu terlihat rapi saat pulang dan mencari makan. Sepanjang perjalanan pulang itik menjaga barisan agar tetap teratur. Motif ini memberikan pesan bahwa kerukunan dan solidaritas dalam kelompok harus terjaga. Disamping itu, motif ini menjelaskan bahwa masyarakat harus menaati pemimpin agar kehidupan dalam berkelompok tetap harmonis. Motif ini memiliki makna bahwa hidup dalam bermasyarakat haruslah seiya sekata, seiring sejalan dan mematuhi peraturan yang berlaku, pesan yang disampaikan motif ini ialah menggambarkan hidup teratur yang rukun.



**Gambar 5.** Motif sajamba makan  
Foto : Ordi 2018

Motif ini bersumber dari suasana duduk makan bersama dalam jamuan adat. Biasanya makan secara adat dalam sebuah jamuan, duduk diatur dalam satu kelompok 4 (empat) orang. Satu kelompok orang yang makan bersama itu disebut sajamba atau

satu hidangan. Suasana makan tersebut yang dijadikan inspirasi dalam pembuatan motif. Motif ini menggambarkan etika pergaulan, saling menghargai dan rukun dalam masyarakat. Motif ini melambangkan kebersamaan dalam menikmati keberhasilan. Motif ini menggambarkan etika pergaulan, saling menghargai dan rukun dalam masyarakat.



**Gambar 6.** Motif saik galamai  
Foto : Ordi 2018

Motif belah ketupat atau dikenal juga dengan sebutan *saik galamai*. Motif ini tercipta dari potongan galamai yang sudah di potong kecil-kecil dengan bentuk menyerupai jajar genjang. Bentuk segi empat memanjang dengan sisi yang sama pada setiap bagian motifnya. Motif ini berbentuk potongan kecil-kecil galamai yang siap dihidangkan. Makna motif ini yaitu agar kita menanam sifat hemat dan tidak boros dalam diri kita, hal ini dapat dilihat dari cara makan galamai yang dinikmati sepotong demi sepotong. Sesuai dengan pepatah minang *bakulimek sabalun habih ingek-ingek sabalun kanai*.



**Gambar 7.** Motif sirangkak  
Foto : Ordi 2018

Motif sirangkak merupakan stilasi dari capit kepiting yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk bunga dengan komposisi yang tepat. Sirangkak adalah hewan kecil seperti kepiting yang hidup di air tawar dan rawa-rawa. Hewan ini mempunyai capit sebagai pelindung diri dari ancaman pemangsa. Walaupun capit yang ia punya selalu terbuka tapi sirangkak tidak menjepit semua yang ditemuinya, hanya sebagai kewaspadaan terhadap musuh yang diutamakannya. Namun jika merasa terganggu, sirangkak tidak segan-segan untuk menjepit apapun yang mengganguya. Makna motif ini adalah Kita perlu menerapkan sifat ketegasan dan jati diri dalam kehidupan kita. Jangan mencari masalah dengan orang lain namun jika orang mengganggu kita maka kita harus kuat dan pantang mundur. Hal inilah arti dari kehati-hatian dan kewaspadaan. Hal ini sesuai dengan pepatah minangkabau “ *musuah indak dicari basuo pantang dielakkan*” Musuh tidak dicari apabila bertemu pantang bagi kita untuk menghindar.



**Gambar 8.** Motif Kaluak Paku  
Foto: Ordi 2018

Motif ini merupakan penyederhanaan bentuk dari tanaman paku yang masih muda. tumbuhan paku muda memiliki lekukan yang membentuk lingkaran. Makna motif ini adalah peran dan fungsi laki-laki di Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Hidayat 2018, “kaluak paku (lekuk pakis) bermakna tanggungjawab laki-laki minangkabau kepada anak dan kemenakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Hal ini juga melambangkan peran laki-laki Minangkabau sebagai ayah dalam rumah istri dan mamak dalam kaumnya”.



**Gambar 9.** Motif tampuak manggih  
Foto : Ordi 2018

Motif *tampuak manggih* merupakan motif songket yang meniru tumbuhan yaitu tampuk manggis. Motif ini terinspirasi dari tampuk manggis yang memiliki susunan kelopak yang seimbang pada semua sisinya. Makna motif ini yaitu kita sebagai manusia diharuskan untuk selalu introspeksi diri sendiri atas perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan.

## Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai motif, fungsi dan makna songket Petok Pasaman terdapat beragam nama-nama motif songket petok pasaman, Sumatra Barat diantaranya equator ranah minang, belah ketupat, pucuk rebung, itiak pulang patang, sirangkak, sajamba makan, kaluak paku dan tambuak manggih.

Fungsi songket petok lebih banyak digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Dipakai oleh ibu-ibu pada hari tertentu. Seperti saat menghadiri undangan pernikahan, menghadiri acara resmi pemerintahan. Kemudian satu produk yang dibuat songket petok dipakai oleh penghulu Sundatar, Lubuk Sikaping.

Makna dari motif yang terdapat pada songket Petok Pasaman diambil dari ikon monumen equator dan nilai-nilai kehidupan yang ada di Minangkabau.

## **Referensi**

Wirawan, Nanda & Iswandi. 2015. Menapak Jejak Songket Minangkabau. Padang: UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat.

Moleong, Lexy j. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya Bandung.